

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab yang terdapat berbagai sumber yang relevan terhadap kehidupan manusia dari masa-masa lampau, bahkan dengan berbagai kisah serta setiap peristiwa yang akan terjadi pada saat yang akan datang. Mengenai peristiwa yang terdapat dalam al-Qur'an, para ulama sering menyebutnya dengan Qashash al-Qur'an yang memuat banyak sekali data atau keterangan tentang peristiwa-peristiwa yang telah lalu, latar belakang sejarah suatu negara, keadaan suatu bangsa, dan tradisi suku-suku masa lalu.¹ Qashash al-Qur'an adalah kisah dalam al-Qur'an yang kebaikannya sudah jelas. Agar mereka dapat mengambil hikmah yang dapat diambil ('ibrah) berupa kabar baik atau peringatan, serta untuk mereka renungkan, kisah itu sendiri mendapat penegasan yang jelas dalam al-Qur'an.² Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk, yang penjelasan berbagai macam aspek kehidupan manusia, meskipun sebagian besarnya memberikan penjelasan secara umum, berupa petunjuk atau prinsipnya saja. Salah satu bagian dari kehidupan manusia yang diungkap dalam al-Qur'an adalah masalah pendidikan.

Al-Qur'an mempunyai realitas yang diterima sah, begitu pula peristiwa-peristiwa yang terkandung di dalamnya. Orang mukmin harus memilih pilihan untuk mengakui dan mengambil ilustrasi ('ibrah) dari kisah ini, meskipun faktanya belum ada kepastian mengenai realitasnya. Meski beberapa ayat belum terbukti, bukan berarti ceritanya tidak bisa dipercaya karena yang belum terbukti belum tentu kesalahannya.³ Selain itu, narasi-narasi dalam al-Qur'an saling melengkapi, karena dalam beberapa penggalan al-Qur'an menceritakan tentang orang beriman yang dimuliakan dengan kehidupan yang tenang dan bahagia, baik di dunia maupun di kehidupan setelah kematian. Lalu pada saat itu, dalam kisah yang lain, al-Qur'an mengisahkan tentang pembangkangan mereka kepada Allah, yang mengakibatkan adanya kekufuran dan terhindar dari anugerah Allah, hingga mereka diberi azab.⁴

¹ Al-Qaththan, Syaikh Manna'. 2016. Pengantar Studi Ilmu Al-Quran. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

² Muhammad Amin Suna, 2013 'Ulumul Quran Ilmu untuk Memahami Wahyu. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

³ M. Quraish Shihab, Wawasan Al Quran, Bandung : PT. Mizan Pustaka 2012.

⁴ Ahmad Jadul Mawla dan Ibrahim, Abu al-Fadhl. 2014. Kisah-Kisah Al-Qur'an. Jakarta: Zaman.

Qashash al-Qur'an ini merupakan peristiwa yang dihubungkan dengan berbagai hukum sebab dan akibat yang logis, sehingga dapat menarik minat masyarakat yang berkepentingan untuk mendengarnya. Selain itu, dalam sebuah kisah terdapat sedikit pesan dan contoh tentang umat pada masa dahulu, sehingga menjadi salah satu alasan orang mau untuk mendengar dan menelusuri lebih jauh pelajaran dari kisah tersebut. Dalam kesusasteraan, kisah telah menjadi karya yang khas di antara ungkapan bahasa lainnya, hal ini menunjukkan bahwa beberapa kisah juga dikenang atas kejadian-kejadian gaib atau kemukjizatan dalam al-Qur'an. Kisah yang paling asli secara tertulis adalah yang menunjukkan keadaan sebagaimana *Ushlub 'Arabi* secara jelas dalam menggambarkan dengan gambaran yang jelas, kisah ini hanya terlacak dalam al-Qur'an.⁵

Kisah didalam al-Qur'an masih terdapat pihak yang mempertanyakan realitas kebenaran dalam al-Qur'an, padahal yang jelas kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an adalah sah dan bukan isu atau khayalan belaka, namun penilaian sebaliknya disampaikan oleh Muhammad A. Khalafullah dalam tesisnya yang berjudul "al-Fa>nn al-Qas}has}hi fi> Al-Qur'an". Ia berpendapat bahwa apa yang tersirat dalam realitas cerita tersebut adalah penjelasan untuk menunjukkan dan mempertahankan bahwa sesuatu harus dicapai oleh al-Qur'an. Oleh karena itu, tujuan utama al-Qur'an dalam bercerita adalah pesan dan akhlak serta kebaikan agama.⁶ Ia juga menuding para mufassir yang mengatakan bahwa cerita dalam al-Qur'an merupakan kebenaran yang fakta, sedangkan ia memahami bahwa pendorong utama yang membuat mufassir terjebak dalam situasi fatal menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah melalui pendekatan yang berupa sejarah, dan itu berarti mereka membacakan cerita atau kisah tersebut dengan menggunakan teks-teks sejarah. Tapi menurut dia ini tidak biasa.⁷

Keluarga Imran ialah keluarga yang dipilih langsung oleh Allah SWT, karena setiap anggota keluarganya mempunyai derajat tauhid yang tinggi, sebagaimana dikemukakan Wahbah Zuhaili dalam terjemahannya Al-Wajiz, setiap individu mempunyai keistimewaan yang luar biasa kedudukannya dan mempunyai sifat-sifat yang sempurna, yang mempunyai kehormatan, mempunyai ilmu yang

⁵ Al-Qattan, Manna Khalil. 2011. Studi Ilmu-ilmu Quran. Jakarta: PT Pustaka Litera Antarnusa.

⁶ A.Khalafullah, Muhammad. 2012. Judul Asli Al-Fan Al-Qisas AlQur'an Diterjemahkan Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah. Jakarta: Paramadina.

⁷ *Ibid*

tinggi, serta juga amal perbuatan yang shaleh.⁸ Dan kisahnya telah di angkat ke dalam al-Qur'an. Hal ini dilihat dari firman Allah Q.S Ali Imran ayat 33:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing).”⁹

Puluhan Nabi dan Rasul yang dilahirkan ke dunia dari Keturunan Bani Israel. Keluarga Imran muncul dari nenek moyang bangsa Israel. Nama Imran muncul dua kali dalam al-Qur'an, Imran yang pertama adalah ayah dari Nabi Musa, dan Imran yang kedua adalah ayah dari Maryam yang merupakan ibu dari Nabi Isa as. Keluarga yang namanya juga diabadikan dalam al-Qur'an dengan nama keluarga ialah Surah Ali Imran. Tentu saja, bukan suatu kebetulan bahwa nama keluarga ini diputuskan menjadi salah satu nama surah terpanjang dalam al-Qur'an. Pemilihan nama ini, selain menyoroti pentingnya perkembangan keluarga, juga mengandung banyak hikmah dari potret keluarga Imran. Salah satu hal yang baru adalah profil Imran sendiri yang namanya ditetapkan sebagai nama surah ini tidak pernah dirujuk. Namun yang sering diperiksa adalah istri dan putri Imran. Hal ini seolah memberi petunjuk bahwa kiprah seorang kepala keluarga dalam membawa sanak saudaranya menjadi orang-orang yang taat dan taat, tidak akan menjamin penyebaran berita tersebut. Mungkin saja ia tidak dikenal orang selain namanya, namun keluarga yang dipimpinya telah menjadi keluarga yang bermanfaat dan menjadi teladan bagi banyak orang.

Kisah Imran salah satunya adalah kisah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan pada dasarnya merupakan ikhtiar ikhlas para orang tua untuk mensyukuri anugerah dan mengemban amanat dari Allah SWT. Oleh karena itu, didikan ketat yang didapat merupakan hak anak. Dengan memahami hakikat anak, diharapkan orang tua akan memahami komitmen dan kewajibannya. Melihat betapa besarnya kewajiban orang tua dalam keluarga sebagai pendidik. Allah memerintahkan setiap orang tua untuk menjaga keluarganya dari siksa neraka, Allah berfirman dalam Q.S At-Tahrim ayat 6:

⁸ Az Zuhaili, Wahbah. (1996) Al Fiqhul Islami wa Adillatuhu Juz II. Darul Fikr. Damaskus.

⁹ Al-Quran Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁰

Ayat di atas mengungkapkan bahwa Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk melindungi diri dari api neraka yang bahan bakarnya berupa manusia dan batu, dengan cara tunduk dan taat menjalankan perintah Allah SWT. Demi menyelamatkan keluarganya dari api neraka, mereka juga disuruh mengajari mereka untuk menaati Allah SWT. Keluarga adalah sebuah amanah yang harus dijaga serta dipelihara kesejahteraannya baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, Marimba menilai dampak orang tua terhadap anak sangatlah besar. Para ahli sepakat bahwa pendidikan yang diterima oleh orang terpelajar di keluarganya mempunyai dampak yang signifikan, tidak hanya terhadap pendidikan yang diterimanya di sekolah, namun juga terhadap kehidupannya sendiri di mata masyarakat.¹¹

Implikasi yang terkandung di dalam QS Ali-Imran ayat 33-37, penting untuk dikaji intisari yang telah dirumuskan yaitu: orang tua hendaknya menjauhkan dirinya dan keluarganya dari api neraka dan gangguan setan yang terkutuk, hal ini lebih digarisbawahi pada QS Ali-Imran ayat 36, ketika Hannah berdoa dengan memohon kepada Allah agar anak dan cucunya terlindungi dari gangguan setan. Maka cara yang paling tepat untuk memenuhi perintah tersebut adalah dengan mendidik anak dan keluarga dalam pandangan ajaran Islam. Seperti membekali keluarga dengan ilmu, membimbing mereka untuk mengembangkan kepribadian yang berakhlak mulia, mendorong mereka untuk selalu taat kepada Allah, dan mencegah mereka dari perilaku maksiat.

Orang tua harus memberikan pendidikan ilmiah, fisik, rohani, dan ekologi yang baik untuk anak-anak mereka. Hal ini lebih ditegaskan dalam QS Ali Imran ayat 37, bahwa Allah mengabdikan

¹⁰ Quran Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015

¹¹ Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT. Al Ma'rifat, 2018.

permintaan Hannah dan meridhoi Maryam agar diperbolehkan mencintai dan mengabdikan di Baitul Maqdis. Allah SWT memerintahkan dan menciptakan Maryam dengan perkembangan yang sangat penting melalui Nabi Zakaria, misalnya, menyambut dan melatih anak-anak untuk berpikir jernih, menjaga mental mereka tetap sehat dengan memanfaatkannya, menjaga generasi muda menjadi nyata, bidang kekuatan untuk suara, dengan memberi makanan dan penerimaan makanan, serta pemberian penghidupan yang halal, pemberian pendidikan rohani kepada anak sedini mungkin, agar dapat menjadi gaya hidup anak hingga dewasa, dan pemberian lingkungan yang baik kepada anak karena lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan untuk membentuk dan memutuskan perubahan dalam perspektif dan perilaku seseorang.

Hannah menitipkan Maryam dengan Nabi Zakaria atas keputusan Allah, mengacu pada keterbatasan Hannah sebagai orang tua tunggal di usia lanjut. Dia menjadikan Zakaria sebagai pembimbing dan seorang yang bertanggung jawab atas Maryam, mengingat luasnya wawasan dan kesalahannya. Zakaria juga populer karena ketakwaan dan etikanya yang terhormat. Cara Zakaria dalam melatih Maryam dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu dialognya dengan Maryam, ketika dia melihat ada banyak makanan di dekatnya, ini adalah semacam peduli, perhatian dan khawatir seperti yang dilakukan seorang ayah terhadap anaknya. Pengawasan Zakaria menjadi cara mendidik anak selanjutnya karena jarak Mihrab dan Baitul Maqdis cukup berjauhan. Namun, ia harus bertemu Maryam beberapa kali, yang merupakan bentuk tanggung jawab sang ayah untuk selalu memastikan kondisi anaknya.¹²

Berbagai kisah dalam al-Qur'an menggambarkan betapa pentingnya keluarga seseorang dalam perkembangannya. Dalam al-Qur'an terdapat banyak kisah yang mencerminkan gaya pengasuhan para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sebagaimana terlacak dalam kisah Nabi Ibrahim (as), Nabi Ya'qub (as), Nabi Nuh (as), Luqman, kisah keluarga Imran, kisah keluarga Zakariya, kisah Maryam yang berkisah tentang Nabi Isa, kisah Nabi Musa dan ibunya, dan lainnya. Orang tua yang beriman dapat belajar dari kisah-kisah ini bahwa al-Qur'an menceritakan beberapa kisah tentang orang tua dan anak-anak yang menunjukkan cara membesarkan anak. Bagaimana tokoh-tokoh tersebut menjalin korespondensi serta

¹² M. Ishom El Saha dan Saiful Hadi, Sketsa al-Qur'an (tempat, tokoh, nama dan istilah dalam al-Qur'an)

pengasuhan dalam keluarga, sehingga berujung pada sesuatu yang perlu sebagai teladan, serta kesan dalam memberikan pendidikan moral kepada anak-anak, sebagai landasan bagi mereka di kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, Penulis ingin mengkaji lebih dalam kisah dalam al-Qur'an yaitu kisah keluarga Imran. Sangat sedikit orang yang mengenal sosok Imran sendiri, dan tidak banyak ayat yang menggambarkan Imran secara personal, namun Imran dan keluarganya termasuk orang yang dipilih Allah, adapun surat yang diambil dari nama keluarganya khususnya yaitu 'Ali-Imran'. Maka muncullah beberapa pertanyaan mengenai keluarga Imran, mengapa dan bagaimana kisah mereka bisa sesuai dengan sosok yang dipilih Allah sebagai makhluk yang tiadaandingannya. Lantas untuk apa Imran dan keluarganya menjadi pengganti keluarga dominan yang menyerupai penerus Nabi Adam, Nabi Nuh, dan Nabi Ibrahim. Penulis mengambil penafsiran Quraish Shihab pada kitab al-Tafsir al-Misbah. Maka perlu dilakukan penelitian dengan judul "Kisah Keluarga Ali Imran Perspektif Tafsir Al Misbah (Analisis Qur'an Surah Ali Imran Ayat 33-37)".

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah kisah keluarga Ali Imran perspektif tafsir al misbah (analisis Qur'an surah Ali Imran ayat 33-37).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kisah keluarga imran dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana analisis kisah keluarga Imran dalam tafsir al-Misbah Qur'an Surah Ali Imran ayat 33-37?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian mempunyai tujuan yang berkesinambungan dengan latar belakang serta rumusan masalah diatas, berikut tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kisah keluarga Imran dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tafsir al-Misbah Qur'an surat Ali Imran ayat 33-37.

E. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini setidaknya ada beberapa manfaat yang penulis dapatkan antara lain sebagai berikut :

1. Segi Akademis Penulis berharap dalam penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai kisah di dalam al-Qur'an dimana kisah tersebut terdapat suatu hikmah atau pelajaran. Serta mampu memberikan manfaat dalam menambah wawasan pengetahuan islam.
2. Segi Praktis Penulis berharap penelitian ini bermanfaat untuk umat muslim pada umumnya agar mereka tahu bagaimana pentingnya memahami makna-makna dibalik kisah-kisah al-Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan sistematis. Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang membahas seputar latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi kajian pustaka yang membahas tentang kajian teori terkait judul yang berupa kisah keluarga Ali Imran perspektif tafsir al-Misbah (analisis Qur'an surah Ali Imran ayat 33-37). Lalu dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian. Bab ketiga berisi metode penelitian yang membahas jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan yang terakhir adalah teknik analisis data. Bab keempat nantinya berisi gambaran objek penelitian berupa biografi, deskripsi data penelitian yang ada dalam hal ini adalah tafsir al-Misbah terhadap ayat al-Qur'an surah Ali Imran dan yang terakhir adalah analisis data penelitian. Bab yang kelima merupakan penutup yang berupa kesimpulan dan saran.